

PERANAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DI SEKOLAH

(Sebuah Upaya Pembinaan Moral Islam)

Yuliyatun

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

yuliyatun499@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan pentingnya bimbingan dan konseling Islam di sekolah dalam membangun keseimbangan antara emosi, intelektual, spiritual dan sikap kepribadian para peserta didik. Adapun sasaran tulisan ini adalah lembaga-lembaga pendidikan dan para mahasiswa fakultas Dakwah dan Tarbiyah yang berkepentingan untuk memberikan pembinaan dalam membangun keseimbangan ilmu dan mental kepribadian serta mental keagamaan para peserta didik. Secara ringkas, dari tulisan ini dapat dipahami, bahwa lembaga pendidikan berkewajiban menugaskan kepada para peserta didik untuk memberikan pembekalan kepada para peserta berupa ilmu pengetahuan. Sama pentingnya dengan memberikan pembekalan ilmu pengetahuan kepada para peserta didik ini, para pengelola lembaga pendidikan juga dituntut untuk menugaskan kepada para guru yang memiliki kompetensi untuk memberikan pendampingan kepada para peserta didik selama menjalani proses belajar mengajar. Pola dampingan ini haruslah dipegang oleh para guru yang menguasai dan memiliki kemampuan mengaplikasikan bimbingan dan konseling Islam di sekolah.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Nilai-nilai Islam, Peserta Didik.

Abstract

ROLE OF ISLAMIC GUIDANCE AND COUNSELLING IN SCHOOL. This paper aims to introduce the importance of Islamic guidance and counseling in schools in establishing a balance between the emotional, intellectual, spiritual and personable attitude of the learners. The goal of this paper is the educational institutions and the students of Da'wa Faculty and Tarbiyah Faculty concerned to provide guidance in establishing mental balance of science and religious personality and mental learners. In summary, from this article can be understood, that the institution is obliged to assign the student to give a briefing to the participants in the form of science. Equally important through providing knowledge to the learners of this, the managers of educational institutions are also required to assign to the teachers who have the competence to provide assistance to the students during their learning process. The pattern of this assistance must be held by teachers who have the ability to master and apply the Islamic guidance and counseling in schools.

Keywords: *guidance and counseling, the values of Islam, Students*

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang keberadaannya sangat menentukan para guru untuk benar-benar dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan (*values of education*) kepada peserta didik. Dalam lingkungan yang sangat terbatas ini, para guru diharapkan bisa mengoptimalkan perannya sebagai tenaga profesional yang benar-benar mampu mempotensikan kemampuan yang masih terpendam dari para peserta didik. Selain diharapkan dapat mempotensikan kemampuan yang terpendam dari peserta didik, para guru juga diharapkan dapat membangun keseimbangan emosi, spiritual, intelektual, dan sikap kepribadian yang baik dari para peserta didik. Dalam konteks ini, para guru dapat mempotensikan para peserta didik sesuai dengan spesifikasi bidang studi yang diampunya.

Namun demikian, setiap guru memiliki keterbatasan pada tugas pengajaran bidang studi yang sudah diampunya. Demikian ini, membuka kemungkinan akan mengabaikan bidang studi yang lain. Problem keterbatasan para guru ini tentu sangat membutuhkan pola pembagian tanggung jawab pembinaan para guru kepada para peserta didik. Contoh, pembagian tanggung jawab sesuai dengan bidang studi yang menjadi keahlian para guru. Akan tetapi, pola pembagian tanggung jawab pengajaran bidang studi ini juga belum sepenuhnya dapat menjawab problem-problem yang lain yang akan dihadapi peserta didik.

Karenanya, selain para guru bertugas memberikan pengetahuan sesuai dengan bidang studi, juga bertugas membangun keseimbangan mental dan kesadaran moral para peserta didik. Jika pembinaan para guru kepada peserta didik tidak seimbang antara intelektual, emosi, spiritual, sikap kepribadian, maka dapat dikategorikan telah gagal dalam menjadikan manusia Indonesia yang seutuhnya. Perspektif manusia Indonesia yang seutuhnya adalah sangat terkait dengan keseimbangan antara intelektual, emosi, spiritual, dan sikap kepribadian.

Sehubungan dengan kebutuhan mendesak pola pembinaan yang harus dipersiapkan lembaga pendidikan untuk membentuk pribadi-pribadi dari peserta didik yang seimbang, maka bimbingan dan konseling menjadi kebutuhan yang sangat mendesak untuk dapat direalisasikan. Peranan bimbingan dan konseling ini diharapkan menjadi penyempurna terjadinya kekurangan yang belum bisa dilakukan secara langsung oleh para guru pengampu bidang studi. Misalnya, hal-hal yang terkait dengan pembinaan moral, membentuk keseimbangan emosi. Jika pola bimbingan dan konseling ini dikaitkan dengan nilai keislaman, maka akan ditemukan nilai keutamaan dalam Islam yang dapat membantu menanamkan sikap kepribadian siswa dan kesadaran spiritualitas berjalan secara seimbang dengan cita-cita dan harapannya.

Untuk mewujudkan harapan-harapan tersebut di atas, tentunya banyak hal yang dilakukan pihak sekolah sebagai bentuk komitmen dan tanggung jawab kelembagaan. Hal-hal yang dilakukan itu terkait dengan bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar yang baik, bagaimana pengadaan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan dan kompetensi peserta didik, bagaimana pelayanan administrasi dan bimbingan yang baik terhadap peserta didik, termasuk bagaimana

pemberian bantuan terhadap peserta didik yang mengalami hambatan dan gangguan dalam proses belajarnya, serta bagaimana sekolah memberikan bimbingan dan dampingan kepada peserta didik dalam penanaman moralnya sehingga akan terbentuk menjadi pribadi yang matang baik dari segi intelektual maupun kepribadiannya.

Namun sepertinya harapan-harapan itu tidak selamanya terwujud dan terealisasi dengan baik sebagaimana tujuan dan sasaran dari diadakannya pendidikan yang terinstitusionalkan dalam sekolah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masalah yang muncul dalam berbagai kasus terkait dengan perilaku dan tindakan-tindakan peserta didik yang tidak mencerminkan nilai-nilai pendidikan terutama pendidikan moral. Masih sering terjadinya tawuran antarpelajar atau antarsekolah di berbagai daerah. Atau kasus kekerasan antarpeserta didik yang bahkan sudah beredar lewat handphone yang setelah diteliti hanya dikarenakan permasalahan hubungan pertemanan (baca: perebutan pacar). Ada juga kasus perbuatan mesum yang dilakukan peserta didik yang juga tersebar di handphone. Dan masih banyak lagi kasus-kasus yang tidak mencerminkan nilai-nilai moralitas layaknya sebagai seorang yang berpendidikan.

Kasus-kasus itu tentu saja bukan hanya memukul para orang tua pelaku atau korban, pihak sekolah yang berkaitan, tetapi juga memukul dunia pendidikan secara luas. Bagi kalangan akademisi yang memberi perhatian terhadap dunia pendidikan dan perkembangan moral peserta didik sangat terhenyak. Hal ini melahirkan banyak pertanyaan: bagaimana proses pembelajaran nilai mereka di sekolah?; bagaimana penanaman moral mereka di rumah?; mengapa begitu mudahnya peserta didik mengekspresikan emosi mereka ketika dihadapkan pada stimulus lingkungannya sehingga mengantarnya pada pemilihan tindakan yang mengarah pada kenakalan bahkan amoral? Faktor-faktor apa yang menyebabkan peserta didik mudah terpengaruh oleh ajakan-ajakan yang menyesatkan pemikiran dan kepribadiannya? Dan masih banyak lagi pertanyaan yang ditujukan pada bagaimana pendidikan di sekolah belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam kepribadian peserta didik.

Bahkan seperti yang diungkapkan Sofyan Willis (T. Sutjihati Soemantri, 2006: 147), bahwa dalam rangka pembinaan anak didik ke arah kedewasaan, kadang-kadang sekolah juga menjadi penyebab

dari timbulnya kenakalan remaja. Misalnya adanya perilaku guru yang otoriter mengakibatkan anak merasa tertekan dan takut menghadapi pelajaran, sehingga anak memilih membolos dan keluyuran di saat jam pelajaran. Sebaliknya guru yang terlampau lemah dan membiarkan anak didiknya tidak disiplin mengakibatkan mereka berbuat sesuka hati tanpa aturan.

Berbagai peristiwa itu tentunya sangat mengkhawatirkan para akademisi tentang bagaimana nasib bangsa ini jika generasi mudanya sudah tertanam benih-benih permusuhan antarteman, tidak konsentrasi dalam pelajaran, dan tidak mencerminkan nilai-nilai moralitas yang menjadi bekal untuk menjadi pemimpin bangsanya. Bahkan para pelaku pendidikan sendiri yang menjadi penyebab masalah bagi peserta didiknya. Meskipun kasus-kasus itu tidak dialami sebagian besar peserta didik atau pelajar di negeri ini, dan masih banyak peserta didik dan pelajar yang konsisten dengan niat dan tujuan mereka meraih cita-cita, namun demikian jika tidak segera ditangani serius akan menjadi virus yang bisa saja mempengaruhi yang lainnya.

Upaya-upaya pihak sekolah dalam merespon berbagai peristiwa itu diantaranya adalah pemantapan dalam bidang bimbingan dan konseling yang sekarang ini mulai ditingkatkan. Pengadaan program bimbingan dan konseling dinilai efektif untuk membantu mencegah dan menyelesaikan permasalahan yang muncul di tengah masyarakat yang berangkat dari lingkungan sekolah. Meskipun sudah ada guru yang diharapkan menjadi pembimbing peserta didik—seperti sudah disampaikan di atas selain penyampain materi pelajaran, akan tetapi konsentrasi wilayah peran masih dinilai belum optimal ketika dihadapkan dalam wilayah pembinaan sikap dan perilaku siswa. Dalam hal ini, guru pembimbing (yang bertanggung jawab dalam bimbingan dan konseling di sekolah) dinilai lebih efektif dan sesuai dengan wilayah kerja mereka, yaitu membantu para peserta didik mencegah dan menyelesaikan permasalahan yang akan menghambat dan mengganggu proses belajarnya.

Berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor 0433/p/1993 dan No. 25/1993, penghargaan jam kerja konselor ditetapkan 36 jam per minggu dengan beban tugas meliputi penyusunan program (dihargai 12 jam), pelaksanaan layanan

(18 jam) dan evaluasi (6 jam). Konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai 18 jam, selebihnya dihargai sebagai bonus kelebihan jam dengan ketentuan tersendiri (Wikipedia Bahasa Indonesia). Hal ini menunjukkan adanya perhatian dari pemerintah terhadap pelaksanaan program pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan semata, tetapi juga untuk membina kepribadiannya sehingga menjadi seorang individu dewasa yang bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan masyarakat secara lebih luas.

Dikaitkan dengan tulisan ini, tidak ada bedanya posisi antara bimbingan dan konseling secara konvensional yang selama ini sudah diterapkan di sekolah-sekolah dengan bimbingan dan konseling Islam. Yang membedakan adalah pendekatannya dimana dalam BKI lebih ditekankan pada penanaman nilai-nilai Islam yang mengarah pada pembinaan akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Terkait dengan peran individu sebagai seorang siswa atau peserta didik, maka bimbingan dan konseling Islam ini diorientasikan pada pembinaan *akhlakul karimah* dan pemberian bantuan pada peserta didik dalam menyelesaikan problem pendidikannya dengan pendekatan Islam.

Dari latar belakang yang disampaikan di atas, tulisan ini akan mengajak pembaca untuk melihat dan memahami bagaimana keberadaan bimbingan dan konseling Islam yang diterapkan di sekolah? Bagaimana peranannya dalam pembinaan moral peserta didik?

B. Pembahasan

Current issues dalam bimbingan konseling Islam pendidikan (BKI) dimaksud adalah isu-isu apa saja yang merupakan wilayah garapan bagi para guru BKI di sekolah. Wilayah garapan inilah yang menjadi problem bagi para peserta didik yang dapat menghambat dan mengganggu aktivitasnya dalam proses belajar di sekolah. Problem itu tentunya terkait dengan kondisi kejiwaan atau kondisi mental peserta didik yang dapat mempengaruhi aktivitasnya dalam proses pendidikan. Sementara problem-problem terkait dengan kemampuan penerimaan dan pengeksplorasi intelektual dalam proses transformasi ilmu pengetahuan, lebih cenderung berada dalam wewenang masing-masing guru mata pelajaran. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan

problem-problem itu akan melibatkan perasaan dan pikiran peserta didik sehingga menghalangi konsentrasinya dalam belajar.

Latar belakang kondisi psikis pesertra didik yang beragam mengakibatkan beragamnya reaksi dan sikap peserta didik dalam menyikapi persoalannya. Hal ini dikarenakan peserta didik juga merupakan individu unik yang masing-masing memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda, misalnya dalam hal penerimaan pelajaran, penilaian terhadap metode mengajar guru, kemampuan beradaptasi dan bersosialisasi, kemampuan mengekspresikan diri dalam bentuk aktivitas intelektual, kondisi lingkungan rumah dan keluarga. Perbedaan karakter itu yang melahirkan berbagai masalah dalam proses pendidikan di lembaga sekolah.

Apalagi usia para peserta didik merupakan rentang usia perkembangan yang sedang dalam proses pencarian bentuk, sehingga secara psikis masih labil. Kondisi psikis yang masih labil ini, jika tidak ada dampingan, peserta didik akan mengalami kesulitan untuk mengatasi problemnya tanpa harus mengorbankan aktivitas belajarnya. Dalam rentang usia ini cenderung untuk banyak meniru model yang hanya berdasarkan rasa senang dan tertarik sesuai keinginannya semata. Pertimbangan itu tanpa didasarkan pada makna dan hakekat peniruan tingkah laku, gaya, performance atau yang lainnya, serta dampak apa yang ditimbulkannya.

Berikut ini beberapa contoh problem kejiwaan yang dihadapi siswa dalam proses pendidikannya di sekolah:

1. Problem memilih sekolah. Untuk menentukan sekolah mana yang akan dimasuki biasanya disesuaikan dengan bakat dan minat anak. Namun tidak jarang orang tua yang memaksakan anak untuk masuk sekolah yang tidak diminati anaknya. Anak pun menurut saja karena ingin menunjukkan baktinya kepada orang tua. Hal ini dapat menyebabkan anak tidak serius dalam proses belajar di sekolahnya.
2. Problem memilih jurusan. Ketika sudah penentuan jurusan mana yang akan dipilih, berarti sudah masuk pada spesifikasi bidang apa kelak yang akan ditekuni peserta didik dalam pengembangan karirnya. Namun karena berbagai faktor: ketidaksesuaian dengan keinginan orang tua, ketidaksesuaian nilai dengan minat, atau yang lainnya, pemilihan jurusan juga

menjadi problem tersendiri bagi siswa. Bahkan tidak sedikit dari mereka hanya ikut-ikutan temannya tanpa memperhatikan kemampuan, minat yang sebenarnya.

3. Problem kesulitan belajar. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar: lingkungan yang tidak mendukung konsentrasi belajar, kemampuan intelektual, metode mengajar guru, atau tidak adanya minat terhadap pelajaran. Akibatnya siswa tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan sulit untuk memahami materi pelajaran.
4. Problem dalam pergaulan yang dipengaruhi oleh kondisi perkembangan zaman yang juga diiringi dengan perubahan nilai dan tatanan dalam masyarakat. Misalnya hubungan bebas antara laki-laki dan perempuan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.
5. Problem dalam bersikap dan berperilaku yang menghambatnya dalam mengikuti proses belajar di sekolah: sering bolos, suka mengganggu teman yang sedang belajar. Problem ini bisa juga dikarenakan latar belakang pola pendidikan dari orang tua.
6. Problem keluarga yang berdampak pada terganggunya proses belajar peserta didik, Pendidikan di lingkungan rumah adalah yang terpenting karena rumah merupakan pendidikan tempat pertama setiap individu lahir, tumbuh dan berkembang. Keluarga dalam hal ini orang tua mempunyai andil besar dalam pembentukan dasar kepribadian seseorang. Keluarga juga merupakan tempat pertama seorang anak belajar melakukan penyesuaian diri (Fahmi, 1977). Namun karena berbagai faktor, keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan yang diperlukan seorang anak. Faktor itu baik karena faktor latar belakang pendidikan orang tua sendiri, sosial ekonomi, kesadaran orang tua, atau kondisi fisik dan psikis orang tua yang tidak memungkinkannya memberikan pendidikan yang baik, sehingga tidak jarang juga keluarga bisa menjadi penyebab masalah dalam kehidupan anak (T. Sutjihati Somantri, 2006).
7. Problem menentukan pilihan: meneruskan sekolah, atau bekerja dulu karena tuntutan orang tua; menikah dulu, dan sebagainya.

Problem-problem itu jika hanya dirasakan sendiri oleh peserta didik tanpa adanya bimbingan dan pemberian konseling, dapat berpengaruh pada kondisi kejiwaan peserta didik sehingga akan mengganggu proses belajarnya. Sementara peserta didik sendiri belum tentu mampu menyelesaikannya, karena tidak semua peserta didik mau menyampaikan permasalahannya baik kepada guru mata pelajaran, orang tua, maupun guru BKI yang ada di sekolah. Dalam psikologi perkembangan, usia remaja biasanya lebih cenderung menjadikan teman sebagai tempat pertama mencurahkan perasaan dan permasalahan. Sementara teman juga belum tentu dapat membantu penyelesaiannya, bahkan bisa juga mempengaruhinya untuk lari dari masalah dan memilih melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada kenakalan.

Kondisi itulah yang ingin dicegah supaya tidak berlarut pada perkembangan yang akan menghambat kemajuan peserta didik. Disinilah dibutuhkan peran aktif dan kepekaan program layanan BKI pendidikan di sekolah dalam memantau perkembangan peserta didik.

1. Wilayah Relasi Bimbingan Konseling Islam Pendidikan di Lembaga Sekolah

Bimbingan konseling Islam pendidikan yang ada di lembaga sekolah merupakan salah satu program layanan yang diselenggarakan oleh lembaga sekolah di samping program lainnya, seperti program pelaksanaan belajar mengajar, kegiatan intra dan ekstra sekolah. Diselenggarakannya program BKI sebagai bentuk tanggung jawab sekolah dalam bidang layanan bimbingan dan konseling peserta didik supaya mengenal dan memahami kondisi posisinya sebagai individu, sebagai siswa yang sedang belajar di sekolah, mengenal lingkungan sekolah dan tujuannya belajar sehingga diharapkan peserta didik mengikuti proses belajar dengan baik.

Untuk melaksanakan program BKI dengan baik, BKI tidak dapat berjalan sendiri tanpa keterlibatan civitas akademika yang ada di lembaga sekolah. BKI memiliki wilayah-wilayah tertentu untuk menjalin relasi dengan pihak-pihak sekolah bahkan di luar sekolah yang mendukung terlaksananya program BKI. Dalam hal ini hubungan struktural dalam suatu organisasi menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Menurut Dewa Ketut Sukardi (2000:59), organisasi pelayanan bimbingan konseling meliputi unsur-unsur berikut:

- a. Kepala Sekolah adalah penanggung jawab pelaksana teknis bimbingan dan konseling di sekolahnya. Kepala Sekolah perlu untuk mengetahui dan mengevaluasi semua kegiatan yang terkait dengan bimbingan dan konseling
- b. Koordinator BK/guru pembimbing adalah pelaksana utama yang mengkoordinasi semua kegiatan yang terkait dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah
- c. Guru mata pelajaran/pelatih adalah pelaksana pengajaran dan pelatihan serta bertanggung jawab memberikan informasi tentang siswa untuk kepentingan bimbingan dan konseling. Pemberian informasi ini akan sangat membantu guru BK dalam pemberian bimbingan dan konseling berdasarkan data siswa, seperti: daftarr nilai, perilaku siswa selama di kelas, dan catatan harian siswa.
- d. Wali kelas/guru pembina adalah guru memberi tugas khusus disamping mengajar untuk mengelola satu kelas tertentu dan bertanggung jawab membantu kegiatan bimbingan dan konseling di kelasnya. Wali kelas berperan sebagai orang tua kedua di sekolah yang dapat memberikan data tentang siswa mengenai: angket siswa, angket orang tua, catatan anekdot, laporan obseervasi, catatan home visit, catatan hasil wawancara.
- e. Siswa adalah peserta didik yang berhak menerima pengajaran, latihan dan pelayanan bimbingan dan konseling. Di samping sebagai obyek utama dalam pelayanan bimbingan konseling, siswa juga dapat diajak kerjasama terutama ketika dibutuhkan informasi tentang temannya, dan tentang kondisi belajar mengajar di sekolah. Hal ini akan beermanfaat untuk mengetahui kebutuhan siswa yang sebenarnya.
- f. Tata usaha adalah pembantu kepala sekolah dalam menyelenggarakan administrasi, ketatausahaan sekolah dan pelaksanaan administrasi bimbingan dan konseling.
- g. BP3/POM adalah badan pembantu penyelenggaraan pendidikan/persatuan orang tua murid dan guru, juga memiliki kewajiban membantu penyelenggaraan pendidikan termasuk pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Pihak-pihak yang telah disebutkan di atas, disamping bersifat relasi organisatoris, juga bersifat kooperatif (bekerja sama). Adanya kerjasama itu dapat menjalin hubungan harmonis dan saling mendukung demi terlaksananya program-program BKI, baik dalam pengadaan sarana prasarana, layanan informasi, maupun komitmen masing-masing pihak untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif mendukung proses belajar mengajar.

Disamping pihak-pihak internal sekolah yang perlu bekerjasama, BKI juga perlu menjalin kerjasama dengan pihak atau instansi luar sekolah, seperti lembaga masyarakat, organisasi pemuda, lembaga keagamaan, pesantren, tokoh agama dan masyarakat sekitar sekolah. Perlunya kerjasama itu bertujuan untuk mendukung program-program pelaksanaan bimbingan konseling jika saatnya dibutuhkan keterlibatan mereka.

2. Transformasi Moral BKI Pendidikan

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/04/bimbingan-konseling-di-sekolah).

Pengertian ini tidak berbeda dengan pengertian yang tersirat dalam bimbingan konseling Islam pendidikan. Perbedaannya, dalam bimbingan konseling Islam lebih diorientasikan pada pengembangan kehidupan yang berdasarkan nilai-nilai keislaman, yaitu pengembangan menuju kehidupan yang bahagia dunia dan akherat. Mengacu pada penjelasan Rahim (2001:105), bimbingan konseling Islam pendidikan mencakup dua pemahaman, yaitu:

“bimbingan pendidikan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar kegiatan belajar atau pendidikannya senantiasa selaras dengan tujuan pendidikan Islami, yaitu menjadi insan kamil sebagai sarana mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Sedangkan konseling pendidikan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu mengatasi segala hambatan dalam kegiatan belajar atau pendidikannya, dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengikuti

ketentuan dan petunjuk Allah, agar menjadi insan kamil, sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat“.

Dari pengertian di atas, bimbingan dan konseling mengandung makna: *pertama*, bimbingan, adalah pemberian bantuan untuk mencegah timbulnya masalah (*preventif*). *Kedua*, konseling, adalah pemberian bantuan untuk menyelesaikan masalah (*kuratif*). *Ketiga*, bimbingan konseling adalah pemberian bantuan untuk pengembangan kepribadian melalui potensi yang dimiliki peserta didik (*developmental*).

Bimbingan konseling Islam, selain berperan dalam membina kesadaran psikis peserta didik semata, juga membina kesadaran spiritualnya dalam rangka pengembangan kepribadian menuju kepribadian insan kamil. Dalam pengembangan kepribadian ini tentunya mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan moral Islam. Meskipun secara teori moral Islam sudah diberikan dalam mata pelajaran agama Islam baik yang di sekolah maupun di madrasah, namun dalam bimbingan konseling Islam ini lebih bernilai praktis. Demikian itu karena peserta didik langsung dihadapkan pada suatu persoalan yang sedang dialaminya, sehingga penyampaian nilai-nilai Islam terkait dengan persoalannya itu akan lebih dirasakan dan mengena. Dalam kondisi itulah diharapkan munculnya kesadaran psikis religius dari peserta didik.

Melihat peranan yang mendasar itu, bimbingan konseling Islam sangat efektif dalam sebuah proses transformasi moral Islam kepada para peserta didik. Moral Islam ini akan membentengi peserta didik supaya tidak terjerumus untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak mengarah pada tujuan pendidikan, yaitu menuju individu yang memiliki mental kepribadian sehat dan matang. Sehat matang, baik secara intelektual, emosional, sikap, dan spiritual.

Lalu nilai-nilai apa yang dimaksud dalam moral Islam yang akan ditransformasikan kepada peserta didik? Nilai-nilai itu sekaligus merupakan kandungan teori dalam bimbingan konseling Islam yang memiliki nilai lebih di samping teori-teori dalam bimbingan konseling umum yang selama ini sudah diterapkan di sekolah-sekolah. Nilai-nilai itu tidak lain adalah mengenai pemahaman Islam secara utuh dan menyeluruh, yaitu nilai-nilai iman, islam, dan ihsan.

Nilai-nilai iman, tidak hanya dipahami atau dihafal saja tentang enam rukun iman (iman kepada Allah, para malaikat, para nabi dan

rasul, kitab-kitab Allah, hari kiamat, dan taqdir baik dan buruk). Tetapi juga harus disampaikan bagaimana dapat mengaplikasikan keimanan itu dalam perilaku, sehingga dapat menunjukkan bahwa perilakunya itu merupakan cermin dari keimanannya.

Kemudian nilai-nilai Islam, bukan hanya dipahami hanya sebatas mengerjakan rukun Islam secara ritual saja, tetapi juga harus dihayati maknanya sehingga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya mengucapkan syahadat yang berarti memberikan kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Bagaimana kesaksiannya itu menjadi dasar bahwa keberadaan Allah dan Muhammad menjadi spirit dalam bertingkah laku. Demikian juga bagaimana memaknai shalat yang disebutkan sebagai tiang agama dan berfungsi mencegah perbuatan munkar. Nilai shalat itu harus ditanamkan pada siswa untuk dapat dihayati dan diterapkan dalam bentuk-bentuk perilakunya.

Nilai ihsan dapat dipahami dari pengertian yang dikutip dari hadits Nabi: *"beribadallah engkau seolah-oleh engkau melihat Allah, kalaupun engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu"*. Ini artinya bahwa segala apapun yang kita perbuat, dimanapun, kapan pun, dan dalam situasi apapun, Allah selalu melihat, sehingga timbul keinginan untuk selalu berbuat kebaikan.

Tentang pengertian ihsan juga dapat dilihat dalam penjelasan Kautsar Azhari Noer (2003:22):

"Tiga dimensi agama Islam ini, Syari'ah, thariqah, dan haqiqah, dari sudut pandang, sejajar dengan tiga dimensi lain, Islam, Iman, dan Ihsan. Sebutan Qurani untuk fenomena yang oleh generasi-generasi Muslim belakangan disebut "sufisme" atau "tasawuf" adalah Ihsan (berbuat kebaikan). Ihsan merupakan suatu kualitas ilahi dan insani yang banyak sekali diungkapkan oleh al-Qur'an, yang secara khusus menyebutkan bahwa Allah mencintai orang-orang yang mempunyai kualitas ini. Dalam Hadis yang terkenal Nabi Muhammad mendiskripsikan ihsan sebagai dimensi terdalam dari Islam, setelah islam ("penyerahan diri" atau perbuatan yang benar) dan iman ("iman" atau pemahaman yang benar). Ihsan adalah suatu pemahaman dan pengalaman terdalam yang dalam kata-kata hadis tadi, memungkinkan Anda "menyembah Allah seolah-olah Anda melihat-Nya" (*an-ta'buda Allah ka'annaka tarahu*). Ini berarti bahwa para sufi selalu berusaha keras untuk menyadari kehadiran Tuhan dalam alam dan diri mereka sendiri, dan untuk berbuat sebaik-baiknya. Secara histories, Islam termanifestasi melalui syari'ah (syariat) dan fiqih, sedangkan iman terlembaga melalui kalam

(ilmu kalam) dan bentuk-bentuk lain ajaran doctrinal. Dengan cara yang sama, ihsan memperlihatkan kehadirannya terutama melalui ajaran-ajaran dan praktek-praktek sufi.”

Abdurrahman Wahid (Gus Dur, 2001:148-153) menjelaskan bahwa nilai-nilai iman, sangat terkait dengan nilai ibadah pribadi dimana tingkat keimanan seseorang hanya orang itu sendiri dan Tuhan yang mengetahuinya. Sedangkan islam, merupakan nilai ibadah sosial karena aplikasi dari keislaman seseorang dapat dilihat oleh orang lain. Syahadat yang meskipun awalnya pribadi, namun sering diucapkan sebagai sumpah atau kesaksian dalam acara tertentu (misal:dalam akad nikah); shalat dapat dilihat orang lain apalagi shalat jama'ah; demikian juga dengan zakat, puasa dan haji. Menurut Gus Dur, *“persoalannya kini adalah bagaimana dimensi pribadi ini bisa diterjemahkan secara sosial, sebab di dalam iman ternyata adalah mungkin untuk menjadi mukmin yang baik dan sekaligus menjadi makhluk asosial. Sebaliknya bisa terbentuk pula sikap hidup yang begitu sosial tetapi tanpa keimanan.”*

Dari persoalan yang disampaikan Gus Dur—bahwa iman dan islam belum tentu berjalan seiring dan seimbang-- di atas sangat berhubungan dengan pengertian ihsan yang disebutkan Kautsar. Untuk menjadikan iman dan islam sebagai sesuatu nilai yang integral dibutuhkan kehadiran ihsan, yang disebutkan sebagai nilai yang mencakup kualitas insani dan ilahi. Ihsan yang berprinsip bahwa berbuat kebaikan seolah-olah Allah melihat kita, menjadi bekal bagi siapapun untuk berperilaku sesuai dengan hati nurani yang memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebenaran yang bersumber dari nilai-nilai ilahiah.

Disamping nilai-nilai dasar Islam yang disampaikan di atas, perlu juga bagi guru bimbingan konseling Islam di sekolah, memperhatikan beberapa hal terkait dengan tugas dan kewajibannya dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling. Guru BKI tidak berbeda dengan peran seorang da'i (orang yang berdakwah) yang memiliki keterpanggilan untuk menyampaikan kebenaran kepada orang lain. Hanya saja lingkupnya lebih spesifik, yaitu para peserta didik di sekolah. Dalam Islam sendiri setiap muslim dianjurkan untuk saling menolong dalam hal kebaikan dan kesabaran (QS. al-Ashr:1-4). Pengetahuan tentang hal ini akan memotivasi guru bimbingan konseling Islam untuk menjalankan tugasnya dengan baik sehingga apa yang disampaikannya

dalam bimbingan konseling benar-benar mengena di hati peserta didik. Dalam hal ini, guru bimbingan konseling harus memperhatikan asas-asas dalam konseling (Thohari Musnamar, 1992): (a) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, (b) Asas komunikasi dan musyawarah, (c) Asas manfaat, (d) Asas kasih sayang, (e) Asas menghargai dan menghormati, (f) Asas rasa aman, (g) Asas *ta'awun* (tolong menolong) atau kerja sama konstruktif, (h) Asas toleransi, (i) Asas keadilan

Dari beberapa asas di atas, dapat dikembangkan dan dirumuskan bahwa seorang konselor Islami harus memiliki akhlak sebagai berikut:

a. Berkomunikasi secara baik.

Komunikasi adalah cara seseorang untuk mengungkapkan ide, keinginan, informasi, harapan, perasaan kepada orang lain dengan harapan adanya respon dan timbal balik sehingga tujuannya tercapai (lihat dalam Pengantar Komunikasi). Dalam proses bimbingan dan konseling juga memiliki harapan dan tujuan dari konselor akan adanya perubahan lebih baik dalam sikap, perilaku, dan cara berpikir klien.

Oleh karenanya seorang konselor harus mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Dalam al-Qur'an dijelaskan secara rinci seperti berikut: (1) *Qawlan ma'rufan* (Al-Baqarah: 263; An-Nisa': 8; Al-Ahzab: 32) maksudnya: perkataan yang baik, bahasa yang sesuai dengan tradisi, bahasa yang pantas atau cocok untuk tingkat usianya; bahasa yang dapat diterima akal untuk tingkat usia. (2) *Qawlan kariman* (Al-Isra': 23) maksudnya: perkataan yang mulia, bahasa yang memiliki arti penghormatan, bahasa yang enak didengar karena terdapat unsur-unsur kesopanan. (3) *Qawlan maysuran* (Al-Isra': 28) maksudnya: perkataan yang pantas, bahasa yang dimengerti, bahasa yang dapat menyejukkan perasaan. (4) *Qawlan balighan* (An-Nisa': 63) maksudnya: perkataan yang mengena/ mendalam, bahasa yang efektif, sehingga tepat sasaran dan tujuannya, bahasa yang efisien, sehingga tidak membutuhkan banyak biaya, waktu dan tempat. (5) *Qawlan layyinan* (Thaha: 44) maksudnya: perkataan lemah lembut, bahasa yang halus, sehingga menembus relung kalbu, bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain, bahasa yang baik dan enak didengar. (6) *Qawlan sadid* (An-Nisa': 9; al-Ahzab: 70) maksudnya: perkataan benar dan berimbang, bahasa yang benar, bahasa yang berimbang (adil) dari kedua belah pihak. (7) *Qawlan azhima* (Al-Isra': 80) maksudnya:

perkataan yang berbobot, bahasa yang mendalam materinya, bahasa yang berbobot isinya. (8) *Qawlan min rabb rahim* (Yasin: 58) maksudnya: perkataan rabbani, bahasa yang isinya bersumber dari Tuhan, bahasa yang mengandung pesan Tuhan. (9) *Qawlan tsaqila* (Al-Muzammil: 5) maksudnya: perkataan yang berat, bahasa yang berbobot yang mengandung informasi kewajiban manusia, syariah, halal-haram, hukum pidana-perdata.

b. Kasih Sayang.

Kasih sayang (*rahmah*) merupakan sifat dasar yang harus dimiliki seorang konselor untuk menciptakan suasana tenang dan nyaman pada klien, karena rasa kasih sayang itu adalah pantulan dari perasaan ketulusan seorang konselor.

c. Tawadhu'

Untuk menggugah simpati klien, sifat *tawadhu'* dari seorang konselor juga diperlukan. Dengan sifat *tawadhu'* akan menambahkan keakraban antara keduanya. Sifat ini juga tampak dalam diri Rasulullah SAW sehingga ia dikenal sebagai guru yang *tawadhu'*. Hal itu dapat dilihat dari sikap ketika memasuki suatu majelis, beliau tidak suka disambut atau dihormati dengan cara berdiri. Dari Anas

bin Malik r.a. dijelaskan:

Tidak ada yang paling dicintai oleh para sahabat melebihi Rasulullah SAW. Lalu Anas berkata: "Walau demikian ketika melihat Rasulullah SAW mereka tidak berdiri, karena mengetahui bahwa beliau (Rasulullah) tidak menyukai hal itu". (H.R. Imam at-Tirmidzi)

Demikian juga dengan seorang konselor, sikap *tawadhu'*nya akan menciptakan hubungan yang akrab dengan klien sehingga memudahkan dalam mengarahkan pada kebaikan.

d. Toleransi

Sikap toleransi sangat diperlukan untuk memberikan perasaan tenang pada diri klien yang bermasalah untuk kemudian dijelaskan apa dampak baik dan buruknya dari tindakan klien yang membuatnya terkena masalah. Kebijakan konselor ini akan membuka ruang peserta didik untuk merenungkan apa yang membuatnya sedih, marah, malu, atau sifat-sifat lainnya yang dapat menghambat belajarnya.

e. Demokratis dan Terbuka.

Sikap demokratis dan keterbukaan dalam menjelaskan persoalan akan membantu klien memiliki kemauan untuk berpikir dan menentukan sendiri apa yang terbaik baginya.

f. Jujur (*honesty*).

Yang dimaksud jujur di sini adalah bahwa konselor itu bersikap transparan (terbuka), autentik, dan asli (*genuine*). Sikap jujur ini penting dalam konseling, karena: (1) Sikap keterbukaan memungkinkan konselor dan klien untuk menjalin hubungan psikologis yang lebih dekat satu sama lainnya di dalam proses konseling; Konselor yang menutup atau menyembunyikan bagian-bagian dirinya terhadap klien dapat menghalangi terjadinya relasi yang lebih dekat. Kedekatan hubungan psikologis sangat penting dalam konseling, sebab dapat menimbulkan hubungan yang langsung dan terbuka antara konselor dengan klien. Apabila terjadi ketertutupan dalam konseling dapat menyebabkan merintangi perkembangan klien. (2) Kejujuran memungkinkan konselor dapat memberikan umpan balik secara objektif kepada klien.

g. Dapat Dipercaya (*Trustworthiness/amanah*).

Kualitas ini berarti bahwa konselor itu tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi klien. Kualitas konselor yang dapat dipercaya sangat penting dalam konseling, karena beberapa alasan, yaitu sebagai berikut: (1) Esensi tujuan konseling adalah mendorong klien untuk mengemukakan masalah dirinya yang paling dalam. Dalam hal ini, klien harus merasa bahwa konselor itu dapat memahami dan mau menerima curahan hatinya dengan tanpa penolakan. Jika klien tidak memiliki rasa percaya ini, maka rasa frustrasi yang menjadi hasil konseling. (2) Klien dalam konseling perlu mempercayai karakter dan motivasi konselor. Artinya klien percaya bahwa konselor mempunyai motivasi untuk membantunya. (3) Apabila klien mendapat penerimaan dan kepercayaan dari konselor, maka akan berkembang dalam dirinya sikap percaya terhadap dirinya sendiri.

h. Adil.

Seorang konselor harus bersikap adil dalam melakukan proses konseling kepada kliennya. Prinsip keadilan ini sangat penting memahami masalah yang dihadapi klien lalu memperlakukannya sesuai dengan prinsip keadilan itu sendiri.

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. al-Maidah/5 : 8)

3. Mengenal peserta didik

Secara filosofis, peserta didik termasuk individu-individu manusia yang memiliki segala potensi (menjadi orang baik dan shaleh, menjadi orang ingkar, orang yang kuat dan lemah, potensi-potensi baik dan buruk). Sebagai individu manusia, peserta didik merupakan makhluk intelek, sosial, agamis, ekonomis, dan biologis yang dianugerahi Tuhan dengan akal, perasaan, nilai-nilai spiritual. Perbedaan pengelolaan jiwa tiap individu melahirkan perbedaan karakter dan kepribadian.

Peserta didik berada dalam rentang usia perkembangan anak-anak, remaja menuju dewasa (antara 7-12 tahun, 12-19/20 tahun). Dalam psikologi perkembangan (lihat Psikologi Perkembangan), rentang usia peserta didik adalah masa dimana individu sedang dalam masa pencarian bentuk atau model untuk mendukung pembentukan kepribadiannya. Tugas perkembangan dalam masa ini adalah menggali dan mengembangkan berbagai kecakapan fisik, perkembangan emosi, sosial, kognitif, dan religiusitas yang memiliki peran signifikan dalam proses pembentukan kepribadian dan mental setiap individu.

Peserta didik adalah individu yang sedang dalam proses pengaktualisasian dirinya melalui penggalian potensi-potensi sebagaimana fitrahnya, dimana pendidikan di lembaga sekolah sebagai tempat penyalurannya. Meskipun tiap individu peserta didik sudah membawa bekal penanaman moral dan pengembangan potensi dari keluarganya masing-masing, namun hal itu belum mencukupi dalam optimalisasi potensi yang dimiliki. Sebagaimana tugas dan wewenang yang diembankan, maka seorang guru bimbingan konseling Islam berkewajiban membantu peserta didik mewujudkan apa yang menjadi tujuan dalam pendidikan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu sehat dan matang secara fisik, intelektual, emosional, sosial, sikap, dan spiritual.

4. Peranan Bimbingan Konseling Islam Pendidikan

Keberadaan bimbingan konseling Islam pendidikan yang diselenggarakan di lembaga sekolah mempunyai peran yang sangat vital, karena terkait dengan pembinaan moral Islam peserta didik dalam rangka pengembangan kepribadian. Melalui bimbingan konseling Islam, peserta didik tidak hanya dibimbing dan dinasehati bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku saja, tetapi juga bagaimana peserta didik menyadari akan perannya sebagai seorang muslim yang mempunyai kebutuhan akan kehadiran Tuhan. Jadi, peserta didik dibimbing untuk lebih meningkatkan ibadah untuk mencapai ketenangan jiwa dan mampu mengendalikan emosi, karena dalam ketenangan jiwa itu akan menghadirkan kejernihan pikiran sehingga tidak mudah rapuh ketika dihadapkan pada suatu persoalan.

Dalam hal ini, William James pun berkata bahwa kepercayaan kepada Tuhan sangat besar pengaruhnya dalam mengobati kegelisahan, karena iman dapat membuat hidup menjadi lebih bermakna, dan membantu bagaimana cara menikmati kehidupan ini secara benar (2003). Imam Ghazali mengatakan bahwa tidak ada kesulitan pada manusia yang asal usulnya bukan dari kelemahan iman, atau dari tidak mengikuti petunjuk agama. Selanjutnya, beliau mengatakan bahwa pada hakekatnya tidak dapat melepaskan diri dari kesulitannya, kecuali ketika imannya sedang menguat, dan ketika sedang berpedoman kepada petunjuk agama dalam menghadapi realitas hidup (*Ihya ,Ulumuddin* dalam Ahmad Mubarak, 2002).

Disinilah pentingnya peranan bimbingan dan konseling Islam yang menitikberatkan pada nilai-nilai keislaman. Hal ini sebagai suatu upaya untuk memberikan pendidikan yang berlandaskan Islam sehingga diharapkan siswa tidak hanya memiliki kemampuan intelektual saja, atau kemampuan mengendalikan emosinya saja (EQ), tetapi juga menjadi seorang yang berakhlak mulia yang didasarkan pada kemampuan spiritual (SQ). Demikian ini karena pada dasarnya pendidikan itu harus mencakup empat aspek, yaitu kemampuan intelektual (IQ), kemampuan emosional (EQ), kemampuan dalam bersikap (AQ), dan kemampuan spiritual (SQ). Pemberian pendidikan yang mencakup empat aspek itu tentunya juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, sehingga dapat memahami

dan mampu mengamalkan atau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, bimbingan dan konseling Islam pendidikan, dalam pemberian bimbingan dan konseling siswa dalam proses belajarnya mencakup dua nilai, yaitu nilai antroposentris (bersifat horisontal terkait dengan hubungan sesama manusia dan hanya sebatas pada kesadaran psikis saja); nilai teosentris (bersifat vertikal terkait hubungannya dengan Tuhan dan mencapai kesadaran spiritual).

Kesimpulan itu dilandaskan pada pemahaman bahwa jiwa manusia merupakan wilayah yang menghubungkan dimensi fisik atau jasad dengan dimensi ruhani, yang dapat menghantarkan manusia pada nilai-nilai Ilahiah (Ketuhanan). Oleh karenanya, ketika berbicara tentang kondisi kejiwaan manusia tidak terlepas dari pemahaman tentang jiwa tersebut di atas. Dalam hal ini, Robert Frager menyebutkan bahwa bersamaan kehadiran jiwa, Tuhan mengutus sifat-sifat ketuhanan, sehingga tiap-tiap individu adalah perantara antara surga dan dunia (2002: 41).

Ahmad Mubarak (2000) menjelaskan bahwa jiwa manusia memiliki fungsi untuk berpikir, merasa, dan berkehendak. Aktivitas berpikir, merasa, dan berkehendak itu terkait dengan *nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *bashirah* (hati nurani), dan *aql*. *Nafs* merupakan kapasitas jiwa seseorang yang mencakup segala potensi, baik potensi baik maupun buruk. Jika kapasitas jiwanya besar, maka nafsnya dapat menampung secara proposional masalah-masalah yang dihadapi. Sedangkan bila kapasitasnya sempit, maka seseorang tidak akan mampu menghadapi berbagai persoalan. Ia akan mudah resah, gelisah, dan terguncang dengan persoalan yang dihadapinya.

Sedangkan *qalb* (hati) diibaratkan suatu ruangan kecil di dalam ruangan *nafs*. *Qalb* mempunyai karakter tidak konsisten (*taqallub*), terkadang bergejolak, terkadang lembut, terkadang keras, terkadang benci, terkadang cinta dan sayang. Namun ketidakkonsistenan itulah yang menjadi bidang garapan dalam memfungsikan layanan bimbingan konseling Islam. Karena fleksibilitas sifat hati itu, bimbingan dan konseling Islam dapat menata kembali hati yang sebenarnya dapat menentukan kualitas tingkah laku seseorang.

Berbeda halnya dengan *bashirah* (hati nurani), yang dalam keadaan bagaimanapun *bashirah* selalu mencerminkan nilai-nilai

kebenaran, jujur, dan peka. *Bashirah* diibaratkan sebuah titik kecil di dalam ruang hati. *Bashirah* inilah yang dalam dunia tashawuf disebut sebagai Nur, saluran yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Namun kebanyakan manusia mengingkari *bashirahnya*, sehingga melahirkan perilaku yang sebenarnya tidak sesuai dengan *bashirahnya* itu. Di sinilah peran bimbingan konseling Islam untuk mengembalikan manusia pada kesadaran akan bisikan hati nuraninya.

Selanjutnya akal, (*aql*), dipahami sebagai potensi untuk berpikir secara logis (QS. 16/68:690), berpikir untuk memahami sesuatu, mengerti (QS. 17:44), dan masih banyak lagi (dalam Ahmad Mubarak, 2000) istilah sinonim dari pengertian akal. Yang jelas, akal di sini dalam pengertian kemampuan manusia untuk berpikir dan bagaimana ia menyelesaikan suatu persoalan. Bimbingan konseling akan membantu klien (peserta didik) untuk mempotensikan akalnya sehingga mampu berpikir untuk menemukan solusi atas permasalahannya dengan baik.

Di samping itu, ada juga istilah *syahwat* yang merupakan potensi keinginan manusia. Keinginan di sini lebih mengarah pada hal yang bersifat kesenangan dan kelezatan (QS.3:14; QS.19:59; QS.7:81). Untuk anak usia sekolah, yaitu dalam masa perkembangan biasanya lebih besar perhatiannya pada hal-hal yang dianggapnya menarik dan menimbulkan kesenangan saja, tanpa berpikir akibat yang ditimbulkannya. Oleh karenanya, bimbingan dan konseling Islam akan memberikan pengaruh besar dalam membekali siswa ketika mau memutuskan suatu pilihan tertentu dalam bersikap dan berperilaku.

Kesemua unsur di atas merupakan fitrah manusia. Dalam bukunya Quraish Shihab yang dikutip dari Muhammad bin Asykur, mengatakan bahwa "*fitrah adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta ruhnya)*" (1996: 285).

Bagaimana manusia mengelolanya, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk perilaku akan dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang terakumulasi dalam suatu pengalaman. Ketika anak dalam wilayah tanggung jawab sekolah, maka seorang guru, dalam hal ini, guru bimbingan konseling sangat berperan untuk membimbing siswa bagaimana mempotensikan *nafs*, *qalb*, *bashirah*, *akal*, dan *syahwat* secara sehat sesuai dengan kebutuhan

dalam proses perkembangan siswa terkait dengan proses belajarnya. Disinilah anak akan mengaktualisasikan segala potensi yang terkandung dalam makna fitrah. Pendidikan seperti apa, lingkungan dan daya tarik mana yang lebih kuat pengaruhnya terhadap anak, itulah yang akan mengarahkan potensi baik atau buruknya yang menjadi bentuk aktualisasi anak atau peserta didik tadi.

Dengan demikian dapat dirasakan bagaimana nilai lebih dari pelaksanaan bimbingan konseling Islam pendidikan di sekolah yang lebih holistik dibanding bimbingan konseling pada umumnya. Hal ini karena dalam bimbingan konseling Islam pendidikan dilandasi oleh pemahaman tentang konsep manusia secara utuh yang mencakup fisik, psikis, dan spiritualnya. Namun tidak menutup kemungkinan berbagai teori bimbingan konseling yang selama ini sudah diterapkan di sekolah juga tetap diberikan kepada peserta didik. Hal ini karena obyek dan subyek yang diberikan bimbingan konseling itu adalah manusia yang secara universal memiliki peran dan posisi sama di muka bumi. Tergantung pada jenis persoalan atau problem yang ada. Yang tetap untuk dijadikan pegangan atau landasannya adalah pada nilai-nilai yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits.

Ketika problem itu terkait dengan kesulitan belajar, bagaimana cara mudah belajar, bagaimana beradaptasi dengan teman, atau hal lain terkait dengan teknis dalam melakukan pendekatan pada siswa bermasalah, beragam teori dari Barat pun dapat diberikan asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Namun ketika terkait dengan nilai-nilai dasar untuk mengembalikan peserta didik pada kesadarannya akan peran dan eksistensinya sebagai manusia, maka dikembalikan pada nilai-nilai Islam.

Sebagaimana hakekat tujuan diselenggarakannya bimbingan dan konseling adalah adanya perubahan sikap dan perilaku (Nana Syaodih S: 2005), maka dalam bimbingan konseling Islam pendidikan ini juga perubahan sikap dan perilaku menjadi fokus perhatian. Dengan bantuan dari layanan bimbingan konseling Islam di sekolah diharapkan siswa akan menjadi seorang yang berilmu dan juga berakhlak mulia. Hal ini tidak terlepas dari apa yang sudah diteladankan oleh nabi Muhammad SAW dalam berperilaku. Dalam salah satu haditsnya bahwa beliau diutus ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Bukhari)

Mengenai bagaimana pendekatan, teknik, dan cara penyampaian materi tentunya disesuaikan dengan kondisi psikis saat pemberian layanan bimbingan konseling Islam, kondisi perkembangan, dan konteks permasalahannya. Dalam hal ini, teori-teori dari Barat juga dapat diterapkan. Misalnya, terkait dengan perbaikan perilaku bisa digunakan dengan pendekatan Behavioristik; perubahan cara berpikir, dapat digunakan pendekatan kognitif, pendekatan yang terfokus pada person peserta didik digunakan pendekatan *person* atau *client-centered* (John McLeod, 2006).

Dalam Islam juga banyak anjuran atau pesan-pesan yang menunjukkan metode bagaimana menyampaikan suatu kebenaran kepada orang lain. Misalnya: berbicaralah sesuai dengan kadar kemampuan orang yang diajak bicara (HR. Bukhari); berbicara harus dengan lemah lembut (QS. Ali Imran: 159). Terkait dengan pengendalian emosi siswa harus diarahkan pada pembinaan mental yang sehat. Mental yang sehat disini adalah adanya keseimbangan antara dimensi-dimensi kejiwaan manusia yang mencakup *nafs*, *qalb*, *bashirah*, *akal*, dan *syahwat* (Ahmad Mubarak, 2002).

Dalam bimbingan konseling Islam, pendekatan behavioristik (tingkah laku) juga dapat diterapkan. Sedangkan metode yang digunakan adalah bagaimana siswa diarahkan untuk mengerjakan kebiasaan yang penting bagi kesehatan mental (Muhammad Utsman Najati, 2005) yang mencakup:

a. Ketenangan jiwa.

Untuk melatih peserta didik berada dalam ketenangan jiwa, seorang konselor Islam harus bisa memberikan nasehat yang dapat melahirkan kesadaran internal siswa bahwa dengan jiwa yang tenang, hati tidak mudah resah dan gelisah. Persoalan apapun jika dihadapi dengan jiwa yang tenang akan melahirkan pikiran jernih untuk menemukan solusinya. Sebagai seorang muslim, peningkatan dalam berdzikir, maka jiwa akan terlatih untuk tenang. Ketenangan jiwa sangat terkait dengan kemampuan individu dalam mengendalikan emosi.

Emosi yang ada dalam diri manusia merupakan salah satu fitrah yang berfungsi dalam proses adaptasi untuk mempertahankan diri dan kelangsungan hidup. Misalnya perasaan marah, senang, sedih, malu, merupakan reaksi manusia dalam merespon apa yang ada di sekitarnya atau apa yang dialaminya. Jika penggunaan emosi itu disesuaikan

dengan kebutuhan dan tidak berlebihan, disitulah nilai manfaatnya. Potensialitas emosi hendaknya dijadikan motivasi untuk melakukan perubahan yang lebih baik supaya tidak muncul emosi marah, sedih, dan benci. Tetapi bila berlebihan penggunaannya, maka jiwa pun tidak akan tenang. Melatih mengendalikan emosi adalah hal yang penting dalam kerangka ketenangan jiwa.

b. Mandiri.

Sebagai contoh kemandirian, Rasulullah Saw mencontohkan: *"Demi dzat yang menggenggam jiwaku, bahwa seseorang dari kalian mengambil tali lalu mencari kayu dan memikulnya adalah lebih baik baginya ketimbang ia mendatangi seseorang untuk meminta-minta kepadanya, baik orang itu memberinya ataupun tidak"* (HR. Bukhari, Muslim, Tarmidzi, dan Nasa'i). Pembinaan kemandirian pada peserta didik berfungsi untuk melatihnya dapat mengerjakan segala tugas belajarnya tanpa menggantungkan teman yang dianggap lebih mampu ataupun dari saudara atau keluarga untuk membantu mengerjakannya. Bimbingan kemandirian ini melatih siswa untuk berpikir kreatif ketika dihadapkan pada suatu persoalan.

c. Percaya diri.

Pembinaan dan bimbingan untuk percaya pada diri sendiri sangat penting untuk melepaskan peserta didik dari perasaan inferior, lemah, dan takut, sehingga dapat menumbuhkan rasa harga diri, berani mengungkapkan pendapat dan pemikiran serta mengungkapkan perasaan tanpa takut kepada sesama manusia. Bahkan bila menyangkut ketidakcocokkannya pada cara dan metode pengajaran guru mata pelajaran. Siswa dapat membicarakannya dengan guru bimbingan konseling di sekolahnya. Pembinaan rasa percaya diri juga merupakan suatu upaya mengurangi perilaku menyontek siswa dalam pelaksanaan ujian atau tugas-tugas belajar lainnya

d. Rasa tanggung jawab.

Untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa, seorang guru bimbingan konseling harus mampu menjelaskan pada peserta didik tentang posisi manusia baik sebagai *'abdullah* maupun sebagai *khalifatullah*. Kedua posisi ini mengandung makna bahwa meskipun manusia memiliki hak kebebasan untuk menentukan hidupnya sendiri, namun dalam kebebasan itu ada tanggung jawab pribadi. Tanggung

jawab individu untuk beribadah kepada Tuhan dan tanggung jawab individu dalam hubungannya dengan sesama manusia dan alam. Pemahaman ini akan mendasari rasa tanggung jawab peserta didik sehingga ia akan selalu mempertimbangkan segala keputusan dan pilihan dalam bersikap dan berperilaku.

e. *Self assertion* dan kebebasan berpendapat.

Self assertion atau pemunculan diri bertujuan untuk melatih peserta didik tidak mudah terbawa arus dan asal ikut-ikutan dalam berperilaku atau menentukan pilihan-pilihan baik terkait dengan proses belajarnya maupun dalam aspek kehidupan lainnya. Peserta didik harus menampakkan dirinya atas pilihan yang diambilnya. Kalaupun harus berpisah atau berseberangan dengan teman dekat atau kelompok geng misalnya, ia harus berani menyampaikan pendapat dan pemikirannya sendiri. Dalam hal ini sifat *asertif* (jujur) sangat penting ditanamkan dalam diri peserta didik. Rasa tanggung jawab, *self assertion*, dan kebebasan berpendapat ini sangat bermanfaat untuk mencegah terjadinya tawuran antarpelajar, pembentukan geng yang mengarah pada tindakan kenakalan, dan yang sejenisnya yang menunjukkan adanya sikap peserta didik yang mudah terbawa arus.

f. *Qana'ah* dan rela dengan taqdir.

Qana'ah mengandung maksud perasaan puas atas rezeki dan karunia yang telah diberikan Allah Swt kepadanya serta tidak melihat orang yang lebih banyak kekayaannya dan kenikmatannya. Dengan *qana'ah* dan rela dengan taqdir akan memberikan ketenangan pada jiwa seseorang. Sebaliknya, jika orang tidak rela dan tidak puas dengan apa yang diberikan Allah, jiwanya akan selalu merasa kecewa, sengsara, dan tidak mencapai kebahagiaan. Rasulullah bersabda bahwa orang kaya bukanlah karena banyak harta, tetapi orang kaya adalah orang yang kaya jiwa (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi). Sikap ini dapat diterapkan bila ada kasus peserta didik yang akhirnya harus mengikuti kemauan orang tua untuk belajar di sekolah tersebut, dan sudah berjalan setengah waktu. Peserta didik diarahkan untuk mengambil hikmah atau nilai positif dari keinginan orang tua sehingga ia dapat menyelesaikannya dengan baik dan membuahkan hasil.

g. Sabar.

Terkait dengan sikap *qana'ah* dan rela dengan takdir, sifat sabar menjadi kunci seseorang dalam menghadapi segala persoalan dan realitas hidupnya. Dalam al-Qur'an disebutkan: *"Dan jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu; sesungguhnya yang demikian itu benar-benar berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk"* (QS. Al-Baqarah: 45).

h. Bekerja secara efektif dan sempurna.

Pribadi paripurna adalah pribadi yang rajin. Ia akan mengerjakan pekerjaannya dengan penuh vitalitas dan efektivitas. Ia akan senantiasa berusaha menyempurnakan pekerjaan yang sedang digarapnya dan mengerjakannya sebaik mungkin. Ia, dalam menjalankan tugasnya, merasa memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya, dan masyarakat secara umum. Ia melihat bahwa dengan mengerjakan tugas secara profesional dan sempurna berarti mengartikulasikan ambisinya secara benar demi kemajuan dan kesempurnaan diri. Dalam sebuah hadits: *"Sesungguhnya Allah mencintai orang mukmin yang profesional"* (HR. Thabrani dan Ibn 'Adi).

Peran peserta didik yang sedang berjuang meraih cita-cita dan harapan hidupnya, bekerja secara efektif dan sempurna sangat dibutuhkan. Bekerja disini tentunya dikontekskan dalam tugas belajar. Peserta didik dibina dan dilatih bagaimana ia mengerjakan tugas-tugas belajarnya sehingga berjalan sesuai yang diharapkan.

i. Mempertahankan kesehatan jasmani.

Islam adalah agama yang memandang manusia secara utuh, baik fisik, psikis, sosial, spiritual. Kondisi yang baik dan sehat secara utuh membuat seseorang memiliki kesanggupan memikul tanggung jawab dalam menyampaikan kebenaran atau dalam menyampaikan misi dakwah Islamiyah. Rasulullah bersabda: *"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah ketimbang orang mukmin yang lemah"* (HR. Muslim). Tidak hanya aspek psikis religius yang ditekankan, menjaga kesehatan fisik juga harus mendapat perhatian, karena pada dasarnya keduanya memiliki ketergantungan dan keterkaitan yang saling mendukung dalam berbagai aktivitas peserta didik.

Kebiasaan-kebiasaan penting di atas juga sering dilakukan Rasulullah terhadap para sahabatnya dalam memberikan motivasi dan

semangat untuk senantiasa mengkondisikan mental secara sehat dan menyeimbangkan dimensi-dimensi jiwa. Hal itu dapat dijadikan suri teladan bagi setiap muslim, dalam konteksnya di sini, bagi para peserta didik yang merupakan usia monumental dalam pembinaan akhlak terpuji (baik), sehingga dapat menjadi tameng dalam mengambil keputusan yang dipenuhi rasa tanggung jawab baik pada diri sendiri maupun orang lain dan masyarakat secara luas.

Melalui bimbingan dan konseling Islam yang berorientasi pada pembinaan mental yang sehat itu diharapkan peserta didik dapat menerima pendidikan yang mencakup empat aspek (IQ, EQ, AQ, dan SQ). Dengan demikian peserta didik tidak hanya mengalami aktualisasi potensi keilmuannya saja, tetapi juga potensi kemanusiaan dan keilahian secara seimbang. Proses aktualisasi dalam lingkungan pendidikannya ini akan menjadi pengendali peserta didik dalam bersikap, berpikir, dan berperilaku ketika kelak terjun di tengah masyarakat guna memberi manfaat pada masyarakat atas ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya.

C. Simpulan

Bimbingan dan konseling Islam pendidikan yang diselenggarakan di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pembinaan moral siswa yang berdasarkan nilai-nilai Islam, mencakup nilai-nilai iman, islam, dan ihsan. Pemberian BKI di sekolah sebenarnya merupakan lanjutan atau memperkuat pemberian bimbingan yang sudah ditanamkan orang tua atau keluarga. Tidak dapat dipungkiri bahwa problem siswa di sekolah juga terkadang merupakan salah satu akibat dari problem yang sebenarnya sudah dialaminya di tengah keluarganya. Karena ketidakmampuan siswa, orang tua, atau keluarga, maka problem itu akhirnya berpengaruh dan berlanjut pada problem di sekolah. Di sinilah tugas seorang guru BKI di sekolah untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa sehingga siswa dapat merubah sikap dan perilakunya ke arah yang lebih baik dan tidak terganggu proses belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, 2005, *Aktualisasi Psikologi Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Fahmi, Musthafa, 1977, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Zakiah Daradjat, Jakarta, Bulan Bintang
- Frager, Roger, 2002, *Hati, Diri, dan Jiwa, Psikologi Sufi untuk Transformasi*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta
- McLeod, John, 2006, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, Jakarta, Kencana
- Mubarok, Achmad, 2002, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta, Bina Rena Pariwara
- Musnamar, Thohari, 1992, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta, UII Press
- M. Quraish Shihab, 1996, *Wawasan Al-Quran (Tafsir Maudlu'I atas Pelbagai Persoalan Umat)*, Bandung, Mizan
- James, William, 2003, *The Varieties of Religious Experience (Pengalaman-pengalaman Religius, Sebuah Karya Klasik Monumental tentang Agama)*, Yogyakarta, Penerbit Jendela.
- Najati, Muhammad Utsman, 2005, *Hadits dan Ilmu Jiwa*, Bandung, Penerbit pustaka
- Noer, Kautsar Azhari, 2003, *Tasawuf Perennial Kearifan Kritis Kaum Sufi*, Jakarta, Serambi
- Somantri, T.Sutjihati, 2006, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung, Refika Aditama
- Sukardi, Dewa Ketut, 2000, *Pengantar Pelaksana Program Bimbingan Konseling di Sekolah*, Jakarta, PT Rineka Cipta,
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2005, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Wahid, Abdurrahman, 2001, "Paradigma Pengembangan Masyarakat Melalui Pesantren", dalam Hairus Salim (ed.), *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta, LkiS